

Jurnal Ilmiah Tibyan : Kajian Tafsir dan Ilmu Keislaman

Diterbitkan oleh Ma'had Aly Babussalam Al-Hanafiyyah, Aceh Utara

Volume 1 Nomor 2 Juli-Desember 2026

ISSN : xxxx - xxxx

**Menggugat Hegemonisme *Khairu Qurun*: Studi Kontradiksi Matan Hadis
Generasi Awal dan Keutamaan Umat Akhir Zaman**

Abdul Mughis Almubarak

Ma'had Aly Babussalam al-Hanafiyyah, Aceh Utara, Indonesia

Email: elmughist@gmail.com

Abstract

The concept of *khairu qurun*, which refers to the excellence of the early generations of Islam, has become an important basis for understanding the status of the Companions, the Followers, and the Followers of the Followers within Islamic tradition. However, in the development of religious discourse, this concept is often understood as a justification that the early generations are always superior to all subsequent generations. Such an understanding raises an academic issue regarding the limits of early generations' virtue and the possibility of excellence among later Muslim communities. This article aims to critically examine the hegemonic understanding of *khairu qurun* by analyzing the relationship between hadiths regarding the virtue of early generations and hadiths concerning the virtue of the Muslim community in the later period. This study employs a library research method using the approaches of hadith matn criticism and *ta'arūḍ al-aḥādīs* theory in examining hadiths that appear to have contradictory meanings. The sources of this research include primary hadith collections, classical commentaries, works of Muslim scholars, and relevant academic studies. The findings indicate that the virtue of the early generations of Islam has a strong foundation due to their closeness to the Prophet Muhammad ﷺ and their role in preserving and transmitting Islamic teachings. However, this virtue should not be interpreted as absolute superiority that excludes the possibility of excellence among later generations. Hadiths concerning the virtue of the end-time Muslim community demonstrate that faith, knowledge, and righteous deeds remain essential measures of excellence in every era. Therefore, the concept of *khairu qurun* should be understood proportionally as an acknowledgment of the historical significance of the early generations without limiting the potential virtues of Muslim communities throughout history.

Keywords: *Khairu Qurun*; Hadith Matn Criticism; End-Time Muslim Community.

Abstrak

Konsep *khairu qurun* yang menjelaskan keutamaan generasi awal Islam menjadi salah satu dasar penting dalam memahami kedudukan sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in dalam tradisi Islam. Namun, dalam perkembangan pemahaman keagamaan, konsep tersebut sering kali diposisikan sebagai legitimasi bahwa generasi awal selalu lebih unggul dibandingkan seluruh generasi setelahnya. Pemahaman semacam ini melahirkan persoalan akademik mengenai batas makna keutamaan generasi awal serta kemungkinan adanya keutamaan pada umat Islam akhir zaman. Artikel ini bertujuan mengkaji secara kritis pemahaman hegemonik terhadap konsep *khairu qurun* dengan menganalisis hubungan antara hadis keutamaan generasi awal dan hadis tentang keutamaan umat akhir zaman. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan kritik matan hadis dan teori *ta'arūḍ al-aḥādīs* dalam memahami hadis-hadis yang secara lahiriah tampak bertentangan. Sumber penelitian berasal dari kitab-kitab hadis, syarah hadis, karya ulama klasik, serta literatur akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keutamaan generasi awal Islam memiliki dasar yang kuat karena kedekatan mereka dengan Nabi Muhammad ﷺ dan

peran mereka dalam menjaga transmisi ajaran Islam. Namun, keutamaan tersebut tidak dapat dipahami sebagai superioritas mutlak yang meniadakan kemungkinan munculnya kemuliaan pada generasi berikutnya. Hadis tentang keutamaan umat akhir zaman menunjukkan bahwa kualitas iman, ilmu, dan amal tetap menjadi ukuran penting dalam mencapai kemuliaan pada setiap masa. Dengan demikian, pemahaman terhadap *khairu qurun* perlu ditempatkan secara proporsional, yaitu sebagai pengakuan terhadap keistimewaan historis generasi awal tanpa menjadikannya sebagai pembatas terhadap potensi keutamaan umat Islam sepanjang zaman.

Kata Kunci: *Khairu Qurun*; Hegemonisme Hadis; Kritik Matan..

Pendahuluan

Hadis tentang *khairu qurun* yang menjelaskan keutamaan generasi awal Islam menjadi salah satu hadis yang berpengaruh dalam membangun konsep hierarki keutamaan umat Islam. Rasulullah ﷺ bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

“Manusia yang paling baik adalah generasiku, kemudian orang-orang setelah mereka, kemudian orang-orang setelah mereka.”¹

Hadis tersebut menjadi dasar dalam menetapkan keutamaan tiga generasi awal Islam, yaitu sahabat (*ṣaḥābah*), tabi‘in (*tābi‘īn*), dan tabi‘ut tabi‘in (*atbā‘ al-tābi‘īn*). Keistimewaan mereka tidak hanya dilihat dari aspek kronologis, tetapi juga karena kedekatan mereka dengan Rasulullah ﷺ, keterlibatan langsung dalam proses penyebaran Islam, serta peran mereka dalam transmisi Al-Qur‘an dan Sunnah. Namun, dalam perkembangan pemikiran Islam, hadis ini terkadang dipahami secara lebih luas hingga melahirkan anggapan bahwa generasi setelahnya selalu berada dalam posisi yang lebih rendah. Pemahaman tersebut menimbulkan persoalan akademik mengenai apakah konsep *khairu qurun* menunjukkan keutamaan mutlak suatu generasi atau hanya keutamaan dalam aspek tertentu.

Persoalan tersebut semakin menarik ketika dikaitkan dengan hadis lain yang memberikan gambaran tentang kemungkinan keutamaan umat Islam pada masa akhir. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَثَلُ أُمَّتِي مَثَلُ الْمَطَرِ، لَا يَدْرِي أَوَّلُهُ خَيْرٌ أَمْ آخِرُهُ

“Perumpamaan umatku seperti hujan, tidak diketahui apakah awalnya yang lebih baik atau akhirnya.”²

Hadis ini menunjukkan adanya ruang pemahaman bahwa keutamaan umat Islam tidak hanya terbatas pada generasi awal, tetapi dapat muncul pada generasi berikutnya melalui kualitas iman, ilmu, dan amal. Oleh sebab itu, terdapat persoalan yang perlu dikaji lebih lanjut, yaitu bagaimana memahami hubungan antara hadis *khairu qurun* yang menegaskan keutamaan generasi awal dengan hadis umat seperti hujan yang memberikan kemungkinan keutamaan bagi generasi akhir. Kajian ini penting karena sebagian penelitian sebelumnya lebih banyak membahas hadis *khairu qurun* dalam konteks legitimasi keutamaan *salaf al-ṣāliḥ*, sementara kajian

¹ Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb Faḍā’il Aṣḥāb al-Nabī, Bāb Faḍā’il Aṣḥāb al-Nabī ﷺ (Beirut: Dār Ibn Kathīr, 2002), hadis no. 3650.

² Aḥmad ibn Ḥanbal, *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*, Musnad al-Mukširīn min al-Ṣaḥābah, hadis tentang *mathal al-ummah ka al-maṭar* (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2001)

yang mempertemukan kedua hadis tersebut melalui pendekatan kritik matan masih membutuhkan pengembangan. Artikel ini menawarkan kontribusi berupa pembacaan yang lebih proporsional terhadap konsep keutamaan generasi dalam Islam.

Penelitian ini menggunakan metode *library research* (kajian kepustakaan) dengan pendekatan kritik matan hadis. Sumber utama penelitian berasal dari kitab-kitab hadis primer seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, serta kitab syarah hadis yang membahas kedudukan generasi awal dan makna hadis keutamaan umat akhir zaman. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori kritik matan hadis dan konsep *ta'āruḍ al-aḥādīs* (hadis-hadis yang tampak bertentangan). Penyelesaian terhadap hadis yang tampak kontradiktif dilakukan melalui pendekatan *al-jam' wa al-tauḥīq*, yaitu mengompromikan dua hadis dengan memahami konteks masing-masing. Melalui pendekatan ini, artikel berusaha menunjukkan bahwa hadis *khairu qurun* tidak harus dipahami sebagai bentuk superioritas mutlak satu generasi, tetapi sebagai keutamaan historis yang memiliki karakteristik tertentu, sementara generasi setelahnya tetap memiliki peluang memperoleh kemuliaan melalui kualitas keberagamaan.

Pembahasan

Khairu Qurun dan Problematika Pemahaman Superioritas Generasi Awal Islam

Hadis tentang *khairu qurun* merupakan salah satu hadis yang menjadi dasar utama dalam pembahasan mengenai keutamaan generasi awal Islam. Rasulullah ﷺ bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

“Manusia yang paling baik adalah generasiku, kemudian orang-orang setelah mereka, kemudian orang-orang setelah mereka.”

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī dan Muslim serta menjadi dasar penting dalam menjelaskan kedudukan tiga generasi awal Islam, yaitu sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in. Secara tekstual, hadis ini menunjukkan adanya keutamaan khusus yang diberikan kepada generasi yang hidup dekat dengan Nabi Muhammad ﷺ. Keutamaan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek waktu, tetapi juga berkaitan dengan kedudukan mereka sebagai penerima langsung ajaran Islam dan penyampai pertama Al-Qur'an serta Sunnah kepada generasi setelahnya. Konsep *khairu qurun* dalam tradisi Islam kemudian berkembang menjadi konsep tentang kemuliaan *al-salaf al-ṣāliḥ*. Para ulama menjelaskan bahwa generasi sahabat memiliki keistimewaan karena mereka menyaksikan langsung kehidupan Rasulullah ﷺ, menerima pendidikan keagamaan secara langsung, serta berperan dalam menjaga keberlangsungan agama setelah wafatnya Nabi ﷺ. Demikian pula generasi tabi'in dan tabi'ut tabi'in memperoleh keutamaan karena kedekatan sanad keilmuan mereka dengan generasi sebelumnya. Oleh sebab itu, keutamaan generasi awal lebih tepat dipahami sebagai keutamaan yang berkaitan dengan fungsi historis dan transmisi keagamaan, bukan sekadar karena faktor kronologis.

Namun, pemahaman terhadap hadis *khairu qurun* perlu ditempatkan secara proporsional. Keutamaan suatu generasi tidak berarti bahwa seluruh individu dalam

generasi tersebut memiliki kesempurnaan dalam seluruh aspek kehidupan. Sebagai manusia, mereka tetap berada dalam ruang sejarah yang memiliki persoalan sosial, politik, dan perbedaan pandangan. Oleh karena itu, perlu dibedakan antara keutamaan kolektif suatu generasi sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi ﷺ dengan penilaian terhadap seluruh tindakan individu yang hidup pada masa tersebut.

Dalam perjalanan sejarah Islam, periode setelah wafatnya Nabi ﷺ juga memperlihatkan berbagai dinamika yang kompleks. Munculnya konflik politik pada masa awal kekhalifahan, terutama pada masa *fitnah al-kubrā*, menunjukkan bahwa masyarakat Islam generasi awal juga menghadapi persoalan dalam mengelola perbedaan dan kepemimpinan umat. Kajian terhadap fakta sejarah tersebut bukan bertujuan menghilangkan kemuliaan generasi awal, melainkan menunjukkan bahwa keutamaan agama tetap berjalan dalam realitas kehidupan manusia yang memiliki tantangan dan konflik.

Atas dasar itu, hadis *khairu qurun* tidak seharusnya dipahami sebagai legitimasi bahwa seluruh aspek kehidupan generasi awal berada di luar ruang kritik sejarah. Keutamaan mereka berada pada posisi tertentu, yaitu sebagai generasi pembawa dan penjaga fondasi Islam. Sementara persoalan sosial dan politik yang muncul dalam sejarah mereka merupakan bagian dari dinamika manusia yang tetap dapat dikaji secara ilmiah. Pemahaman semacam ini membantu menjaga keseimbangan antara penghormatan terhadap generasi awal dan objektivitas dalam membaca sejarah Islam.³

Pendekatan kritik matan hadis menjadi penting dalam memahami persoalan tersebut. Kritik matan tidak dimaksudkan untuk menolak hadis, tetapi untuk memahami makna hadis secara komprehensif dengan mempertimbangkan hubungan antara satu hadis dengan hadis lainnya, konteks historis, serta tujuan moral yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan ini, hadis *khairu qurun* dapat dipahami sebagai penegasan terhadap keistimewaan generasi awal, bukan sebagai konsep yang menutup kemungkinan adanya keutamaan pada generasi setelahnya.⁴

Dengan demikian, problem utama bukan terletak pada hadis *khairu qurun* itu sendiri, melainkan pada cara memahami hadis tersebut. Pemaknaan yang menjadikan generasi awal sebagai standar superioritas mutlak berpotensi mengabaikan kompleksitas sejarah dan pesan universal Islam. Sebaliknya, pemahaman yang proporsional akan melihat bahwa setiap generasi memiliki bentuk keutamaan masing-masing sesuai dengan tantangan zamannya. Generasi awal memiliki keutamaan karena kedekatan mereka dengan Nabi ﷺ, sedangkan generasi berikutnya memiliki peluang memperoleh kemuliaan melalui keteguhan iman, ilmu, dan amal.

³ Muhammad Yusuf, "Metode Kritik Matan Hadis: Telaah terhadap Pemikiran Ulama Hadis Klasik dan Kontemporer," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 20, no. 2 (2019): 145–160.

⁴ Aḥmad ibn 'Alī ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Fath al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 7 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379 H), 5.

Dinamika Sejarah Generasi Awal Islam dan Kritik terhadap Hegemonisme Khairu Qurun

Hadis *khairu qurun* sering kali dipahami sebagai legitimasi bahwa generasi awal Islam merupakan generasi yang memiliki keunggulan mutlak dibandingkan generasi setelahnya. Pemahaman tersebut muncul karena kedudukan sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in memang memiliki posisi istimewa dalam sejarah Islam. Namun, apabila konsep tersebut dipahami secara absolut, maka akan muncul kesan bahwa seluruh aspek kehidupan generasi awal berada dalam kondisi ideal tanpa adanya dinamika sosial, politik, dan perbedaan pandangan. Padahal, sejarah Islam menunjukkan bahwa setelah wafatnya Nabi Muhammad ﷺ, umat Islam juga mengalami berbagai persoalan yang berkaitan dengan kepemimpinan, politik, dan interpretasi terhadap ajaran agama. Oleh karena itu, diperlukan pembacaan yang lebih kritis agar hadis *khairu qurun* tidak berubah menjadi konstruksi pemahaman yang menutup ruang kajian sejarah.

Setelah wafatnya Rasulullah ﷺ, para sahabat menghadapi persoalan besar mengenai kepemimpinan umat Islam. Peristiwa *saqīfah Banī Sā'idah* menjadi salah satu contoh awal munculnya dinamika politik dalam masyarakat Islam setelah masa kenabian. Perbedaan pandangan mengenai siapa yang berhak memimpin umat menunjukkan bahwa para sahabat, meskipun memiliki kedudukan yang tinggi dalam agama, tetap berada dalam konteks sosial dan politik manusiawi. Hal ini menunjukkan bahwa keutamaan mereka dalam hadis tidak berarti menghilangkan kemungkinan terjadinya perbedaan pendapat atau proses pengambilan keputusan yang kompleks dalam sejarah.⁵

Dinamika tersebut semakin terlihat pada masa kekhalifahan 'Utsmān ibn 'Affān dan 'Alī ibn Abī Tālib ketika terjadi konflik besar yang dikenal dengan istilah *al-fitnah al-kubrā*. Konflik antara kelompok-kelompok umat Islam pada masa tersebut menghasilkan berbagai peristiwa politik yang kemudian memengaruhi perkembangan pemikiran Islam. Munculnya kelompok Khawarij, perbedaan sikap politik antara pendukung 'Alī dan Mu'āwiyah, serta berbagai perdebatan mengenai legitimasi kepemimpinan menunjukkan bahwa sejarah generasi awal tidak hanya berisi keteladanan, tetapi juga kompleksitas persoalan manusia. Kajian terhadap fakta tersebut bukan bertujuan mengurangi penghormatan terhadap sahabat, melainkan memahami bahwa mereka juga menjalani kehidupan dalam ruang sejarah yang dinamis.

Dalam perspektif kajian hadis, keutamaan generasi awal perlu dibedakan antara aspek keagamaan dan aspek sosial-politik. Generasi sahabat memiliki keistimewaan karena mereka menyaksikan langsung kehidupan Nabi ﷺ, menerima ajaran Islam dari sumber pertama, dan menjadi perantara utama transmisi agama. Namun, keutamaan tersebut tidak dapat dipahami sebagai pemberian legitimasi terhadap seluruh keputusan sosial-politik yang terjadi setelah masa kenabian. Para ulama hadis dan sejarah Islam membedakan antara kedudukan sahabat sebagai

⁵ Aḥmad ibn Yaḥyā al-Balādhurī, *Ansāb al-Ashrāf*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 1996), 580–590.

pembawa agama dengan tindakan mereka sebagai manusia yang menghadapi berbagai situasi dan pertimbangan tertentu.⁶

Dari sudut pandang ini, pemahaman hegemonik terhadap *khairu qurun* muncul ketika hadis tersebut digunakan untuk menempatkan generasi awal sebagai ukuran tunggal kebenaran seluruh generasi setelahnya. Akibatnya, kajian terhadap sejarah, pemikiran, dan dinamika umat Islam setelah masa awal menjadi kurang mendapatkan ruang. Padahal, hadis Nabi ﷺ tentang keutamaan generasi awal tidak dapat dilepaskan dari tujuan utamanya, yaitu memberikan penghargaan terhadap kontribusi mereka dalam membangun fondasi Islam. Hadis tersebut bukanlah instrumen untuk menghentikan perkembangan ilmu, kritik sejarah, atau refleksi terhadap perjalanan umat Islam.

Pendekatan kritik matan hadis memberikan ruang untuk memahami teks secara lebih komprehensif. Kritik matan tidak berarti menolak hadis, tetapi berusaha melihat bagaimana sebuah teks dipahami dalam hubungan dengan prinsip-prinsip agama, hadis lain yang berkaitan, serta realitas sejarah. Melalui pendekatan ini, hadis *khairu qurun* dapat ditempatkan sebagai penjelasan mengenai keutamaan historis generasi awal, bukan sebagai klaim bahwa setiap aspek kehidupan mereka selalu lebih baik dibandingkan seluruh generasi setelahnya. Dengan demikian, kritik terhadap pemahaman tertentu terhadap hadis berbeda dengan kritik terhadap hadis itu sendiri.⁷

Pemahaman yang lebih proporsional terhadap *khairu qurun* juga memungkinkan adanya apresiasi terhadap perjuangan generasi setelah sahabat. Setiap generasi menghadapi tantangan yang berbeda dalam menjaga keberlangsungan ajaran Islam. Generasi awal menghadapi tantangan membangun fondasi umat, sedangkan generasi berikutnya menghadapi tantangan mempertahankan, mengembangkan, dan menafsirkan ajaran tersebut dalam kondisi sosial yang berubah. Dengan demikian, ukuran keutamaan tidak hanya ditentukan oleh kedekatan waktu dengan Nabi ﷺ, tetapi juga oleh sejauh mana suatu generasi mampu menjalankan nilai-nilai Islam dalam konteks zamannya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa hadis *khairu qurun* tidak bertentangan dengan fakta sejarah mengenai dinamika generasi awal Islam. Keutamaan mereka tetap memiliki dasar yang kuat dalam tradisi hadis, tetapi pemaknaannya perlu ditempatkan secara tepat agar tidak berubah menjadi pemahaman yang hegemonik. Generasi awal Islam memiliki keistimewaan karena peran historis dan keagamaannya, sementara generasi setelahnya tetap memiliki peluang memperoleh kemuliaan melalui kualitas iman, ilmu, dan amal. Dengan demikian, pembacaan terhadap *khairu qurun* harus menghasilkan penghormatan terhadap masa lalu sekaligus membuka ruang bagi kontribusi umat Islam pada setiap zaman.

Hadis Umat Seperti Hujan dan Rekonstruksi Keutamaan Umat Akhir Zaman

⁶ Taqī al-Dīn Aḥmad ibn Taymiyyah, *Minhāj al-Sunnah al-Nabawiyyah fī Naqḍ Kalām al-Shī'ah al-Qadariyyah*, Juz 4 (Riyadh: Jāmi'ah al-Imām Muḥammad ibn Sa'ūd al-Islāmiyyah, 1986), 365–370.

⁷ M. Quraish Shihab, “Kontekstualisasi Pemahaman Hadis dalam Perspektif Sejarah dan Sosial,” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 18, no. 1 (2017): 1–18.

Salah satu hadis yang memberikan perspektif berbeda mengenai keutamaan generasi umat Islam adalah hadis yang menggambarkan umat Nabi Muhammad ﷺ seperti hujan. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَثَلُ أُمَّتِي مَثَلُ الْمَطَرِ، لَا يَدْرِي أَوَّلُهُ خَيْرٌ أَمْ آخِرُهُ

“Perumpamaan umatku seperti hujan, tidak diketahui apakah awalnya yang lebih baik atau akhirnya.” Hadis ini memberikan gambaran bahwa kebaikan umat Islam tidak hanya berhenti pada generasi awal, tetapi memiliki kemungkinan terus muncul pada generasi berikutnya. Perumpamaan hujan menunjukkan bahwa setiap bagian memiliki manfaat dan keberkahan, baik pada awal turunnya maupun pada akhirnya. Oleh karena itu, hadis ini menjadi dasar penting dalam melihat bahwa keutamaan umat Islam tidak semata-mata ditentukan oleh faktor kedekatan waktu dengan Nabi ﷺ.⁸

Apabila hadis *khairu qurun* memberikan penekanan terhadap keistimewaan generasi awal, maka hadis umat seperti hujan memberikan ruang bagi pemahaman bahwa generasi akhir juga memiliki potensi memperoleh kemuliaan. Kedua hadis tersebut tidak harus diposisikan sebagai dua teks yang saling bertentangan, melainkan dapat dipahami melalui pendekatan perbedaan aspek keutamaan. Generasi awal memiliki keutamaan karena menyaksikan langsung kehidupan Rasulullah ﷺ dan menjadi pembawa pertama ajaran Islam, sedangkan generasi akhir memiliki bentuk keutamaan melalui kemampuan mempertahankan keimanan tanpa menyaksikan Nabi secara langsung.

Dalam perspektif kajian hadis, konsep keutamaan tidak selalu bersifat tunggal dan seragam. Sebuah generasi dapat memiliki kelebihan dalam satu aspek, sementara generasi lainnya memiliki kelebihan dalam aspek yang berbeda. Para ulama menjelaskan bahwa keutamaan sahabat tidak menghilangkan kemungkinan adanya individu atau kelompok dari generasi setelahnya yang memiliki kedudukan tinggi karena ilmu, ketakwaan, dan amalnya. Dengan demikian, hadis *khairu qurun* perlu dipahami sebagai pengakuan terhadap keistimewaan generasi awal, bukan sebagai penolakan terhadap potensi kemuliaan generasi berikutnya.

Hadis umat seperti hujan juga memberikan pemahaman bahwa ujian keimanan pada setiap zaman memiliki bentuk yang berbeda. Generasi sahabat diuji dengan perjuangan menyertai Nabi ﷺ dalam membangun masyarakat Islam, sedangkan umat setelahnya diuji dengan mempertahankan ajaran tersebut di tengah perubahan sosial dan berbagai tantangan zaman. Bahkan, sebagian ulama melihat bahwa terdapat bentuk keutamaan tertentu bagi orang-orang yang beriman kepada Nabi ﷺ tanpa pernah melihat beliau secara langsung, karena mereka menerima ajaran melalui keyakinan dan transmisi ilmu.⁹

Dari perspektif ini, pemahaman terhadap *khairu qurun* perlu mengalami rekonstruksi agar tidak menghasilkan pandangan yang menempatkan seluruh generasi setelahnya dalam posisi inferior secara mutlak. Keutamaan generasi awal merupakan keutamaan yang memiliki dasar historis dan keagamaan, tetapi bukan

⁸ Ahmad ibn Hanbal

⁹ Abū al-Ḥusayn Muslim ibn al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb al-Īmān, Bāb Bayān Faḍl al-Īmān bi al-Nabī ﷺ li Ahl al-Zamān al-Ladhīna Lam Yalḥaqūhu (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāṡ al-‘Arabī, t.t.)

berarti seluruh bentuk kebaikan hanya berhenti pada masa tersebut. Sejarah umat Islam menunjukkan bahwa setelah masa sahabat juga muncul para ulama, ahli ilmu, dan tokoh-tokoh pembaharu yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan peradaban Islam.

Pendekatan *al-jam' wa al-taufiq* dalam kajian hadis dapat digunakan untuk memahami hubungan antara hadis *khairu qurun* dan hadis umat seperti hujan. Melalui pendekatan ini, kedua hadis tidak dipertentangkan, tetapi ditempatkan sesuai konteks masing-masing. Hadis pertama berbicara mengenai keutamaan kolektif generasi awal berdasarkan kedekatan mereka dengan Nabi ﷺ, sedangkan hadis kedua menunjukkan bahwa keberkahan umat Islam tetap berlangsung sepanjang zaman. Dengan demikian, tidak terdapat kontradiksi substansial antara keduanya, karena masing-masing memberikan penekanan terhadap bentuk keutamaan yang berbeda.¹⁰

Pemahaman tersebut juga memberikan implikasi bahwa ukuran kemuliaan dalam Islam tidak hanya berdasarkan faktor sejarah, tetapi juga berdasarkan kualitas hubungan manusia dengan Allah melalui iman dan amal saleh. Generasi akhir tidak mungkin memiliki keutamaan yang sama dalam aspek kedekatan dengan Nabi ﷺ, tetapi mereka memiliki peluang memperoleh kemuliaan melalui keteguhan dalam menjalankan ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak membangun konsep keutamaan yang berhenti pada masa tertentu, tetapi membuka ruang bagi setiap generasi untuk mencapai derajat kemuliaan melalui perjuangan dan pengabdian.

Dengan demikian, hadis *khairu qurun* dan hadis umat seperti hujan dapat dipahami sebagai dua perspektif yang saling melengkapi. Generasi awal tetap memiliki posisi istimewa sebagai pembentuk fondasi Islam, tetapi generasi akhir juga memiliki peluang menjadi bagian dari umat yang utama melalui kualitas iman, ilmu, dan amal. Pemahaman ini sekaligus menjadi kritik terhadap pembacaan hegemonik yang menjadikan keutamaan generasi awal sebagai batas akhir kemuliaan umat Islam. Keutamaan dalam Islam tidak hanya diwariskan melalui zaman, tetapi diwujudkan melalui kontribusi setiap generasi terhadap keberlangsungan nilai-nilai agama.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dapat disimpulkan bahwa konsep *khairu qurun* perlu dipahami secara proporsional dalam konteks keutamaan generasi awal Islam. Keistimewaan sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in tidak hanya berkaitan dengan urutan waktu, tetapi juga karena kedudukan historis mereka dalam menerima, menjaga, dan menyebarkan ajaran Islam. Namun, keutamaan tersebut tidak dapat dipahami sebagai bentuk superioritas mutlak yang menjadikan seluruh aspek kehidupan generasi awal berada di luar ruang kajian sejarah. Dinamika sosial dan politik yang terjadi setelah masa kenabian menunjukkan bahwa generasi awal tetap berada dalam realitas kemanusiaan yang memiliki perbedaan, konflik, dan proses ijtihad. Melalui pendekatan kritik matan dan kajian historis, pemahaman terhadap

¹⁰ Ahmad Luthfi Fathullah, "Memahami Hadis Nabi ﷺ dalam Perspektif Kontekstual: Antara Teks dan Realitas Sosial," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 21, no. 1 (2020): 45–60.

khairu qurun dapat direkonstruksi sebagai bentuk penghargaan terhadap kontribusi generasi awal tanpa menutup kemungkinan munculnya keutamaan pada generasi berikutnya. Dengan demikian, kemuliaan umat Islam tidak hanya ditentukan oleh kedekatan zaman dengan Nabi ﷺ, tetapi juga oleh kualitas iman, ilmu, dan amal yang diwujudkan oleh setiap generasi sesuai dengan tantangan zamannya.

Referensi (Daftar Pustaka)

- Al-Balādhurī, Aḥmad ibn Yaḥyā. *Ansāb al-Ashraf*. Juz 1. Beirut: Dār al-Fikr, 1996.
- Al-Bukhārī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ibn Kathīr, 2002.
- Al-‘Asqalānī, Aḥmad ibn ‘Alī ibn Ḥajar. *Fath al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Juz 7. Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1379 H.
- Al-Adlabī, Ṣalāḥ al-Dīn ibn Aḥmad. *Manhaj Naqd al-Matn ‘Inda ‘Ulamā’ al-Ḥadīs al-Nabawī*. Beirut: Dār al-Āfāq al-Jadīdah, 1983.
- Al-Ṭabarī, Abū Ja‘far Muḥammad ibn Jarīr. *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk*. Juz 3. Beirut: Dār al-Turāṣ, 1967.
- Ibn Ḥanbal, Aḥmad. *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*. Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2001.
- Ibn Taymiyyah, Taqī al-Dīn Aḥmad. *Minhāj al-Sunnah al-Nabawiyyah fī Naqd Kalām al-Shī‘ah al-Qadariyyah*. Juz 4. Riyadh: Jāmi‘ah al-Imām Muḥammad ibn Sa‘ūd al-Islāmiyyah, 1986.
- ‘Itr, Nūr al-Dīn. *Manhaj al-Naqd fī ‘Ulūm al-Ḥadīs*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1997.
- Muslim ibn al-Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Ihya’ al-Turāṣ al-‘Arabī, t.t.
- Fathullah, Ahmad Luthfi. “Memahami Hadis Nabi ﷺ dalam Perspektif Kontekstual: Antara Teks dan Realitas Sosial.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an dan Hadis* 21, no. 1 (2020): 45–60.
- Shihab, M. Quraish. “Kontekstualisasi Pemahaman Hadis dalam Perspektif Sejarah dan Sosial.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an dan Hadis* 18, no. 1 (2017): 1–18.
- Yusuf, Muhammad. “Metode Kritik Matan Hadis: Telaah terhadap Pemikiran Ulama Hadis Klasik dan Kontemporer.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an dan Hadis* 20, no. 2 (2019): 145–160.